

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi *non-profit* bekerja dengan cara yang berbeda dari bisnis karena fokus utamanya bukan mencari keuntungan, melainkan menjalankan misi dan memastikan program-programnya tetap berjalan (Fredrick et al., 2024). Karena itu, pengelolaan dana harus dilakukan dengan lebih hati-hati, mengingat sebagian besar pemasukan berasal dari donasi, hibah, *sponsorship*, dan bentuk kontribusi lainnya. Dana-dana tersebut perlu dikelola secara transparan dan akuntabel, tanpa sistem pengawasan yang kuat, organisasi *non-profit* berisiko melakukan kesalahan pencatatan, penyalahgunaan dana, hingga pelaporan keuangan yang tidak akurat (Fredrick et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan yang baik serta kemampuan menjaga stabilitas finansial sangat penting karena berpengaruh langsung pada keberlanjutan kegiatan organisasi.

Sistem Pengendalian Internal (SPI) berfungsi memastikan bahwa laporan keuangan tersusun dengan akurat, kegiatan operasional berjalan efisien, serta organisasi mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku, termasuk entitas profit (Romney & Steinbart, 2015). Pada organisasi *non-profit*, keberadaan SPI yang kuat menjadi jauh lebih krusial karena mereka mengelola dana yang berbasis kepercayaan publik, dituntut memiliki tingkat akuntabilitas tinggi, dan memiliki risiko penyalahgunaan yang lebih besar akibat keterbatasan sumber daya (Fredrick et al., 2024). Bagi organisasi *non-profit*, SPI adalah kunci untuk menjaga transparansi serta memastikan integritas keuangan (Fredrick et al., 2024). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa penerapan kerangka COSO dalam membangun SPI pada yayasan *non-profit* dapat memperkuat pengendalian internal dan membantu menjaga stabilitas finansial organisasi dalam jangka panjang (Ramadhanti & Safrida, 2023). Kekuatan Sistem Pengendalian Internal (SPI) menjadi faktor besar dalam menentukan seberapa baik aturan dan prosedur keuangan dijalankan di organisasi *non-profit*. SPI memastikan seluruh proses, mulai dari persetujuan penggunaan dana, pencatatan, pemeriksaan, hingga pelaporan keuangan dilakukan dengan tepat dan penuh tanggung jawab ketika SPI lemah, organisasi lebih rentan mengalami masalah dalam pengelolaan dana, menghasilkan laporan keuangan yang keliru, serta kehilangan stabilitas finansial (Pramesti et al., 2018). Dengan demikian, efektivitas SPI menjadi faktor penting yang menentukan kualitas manajemen keuangan dan keberlanjutan organisasi *non-profit*.

Dari perspektif keberlanjutan finansial, organisasi *non-profit* membutuhkan sistem pengendalian yang mampu menjaga arus kas tetap stabil, memastikan ketersediaan dana cadangan, serta mendorong pemanfaatan sumber

daya secara optimal. Permasalahan dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran sering kali menjadi penyebab utama penggunaan dana yang tidak efisien dan melemahnya kemampuan organisasi untuk terus menjalankan programnya dalam jangka panjang (Nujulina et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa SPI bukan sekadar alat untuk mengatur aktivitas harian, tetapi juga bagian penting dari strategi besar yang menentukan keberlangsungan organisasi secara keseluruhan.

Penelitian sebelumnya juga mengungkap beberapa masalah umum dalam penerapan SPI di organisasi *non-profit*. Berglund dan Sterin (2020) menemukan buruknya pencatatan menyebabkan keterlambatan pelaporan serta informasi keuangan yang tidak akurat. Kamaruddin dan Ramli (2017) mencatat bahwa kurangnya jumlah staf, tumpang tindih tugas, serta tidak adanya pemeriksaan internal yang rutin membuat pengendalian menjadi kurang efektif dan meningkatkan risiko gangguan operasional. Sementara itu, Nujulina et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan pencatatan berbasis kertas dan minimnya dukungan teknologi memperbesar peluang hilangnya data, kesalahan pencatatan, serta lemahnya pengawasan kas harian. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kelemahan pada struktur, proses, dan aspek teknologi dalam SPI, yang secara langsung memengaruhi kualitas manajemen keuangan serta kemampuan organisasi untuk bertahan dalam jangka panjang.

Penelitian mengenai Sistem Pengendalian Internal (SPI) pada organisasi *non-profit* sebagian besar studi tersebut belum menggunakan kerangka COSO (2013) dengan evaluasi manajemen keuangan serta keberlanjutan finansial. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menyoroti SPI pada organisasi *non-profit* internasional dengan struktur keuangan yang kompleks, seperti AIESEC, yang memiliki banyak tingkat operasional dan jalur pengambilan keputusan. Karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana SPI diterapkan, khususnya pada organisasi yang berskala global.

Isu ini menjadi sangat relevan bagi AIESEC di Universitas Muhammadiyah Malang (AIESEC in UMM). Berdasarkan Laporan Internal Audit Semester 1 tahun 2025, ditemukan beberapa permasalahan seperti bukti pembayaran yang hilang, pengeluaran yang tidak terencana, kebijakan keuangan yang kurang jelas, serta prosedur pengendalian internal yang lemah. Selain itu, indikator keberlanjutan finansial seperti *Monthly Cash Reserve* (MoCR) dan *Monthly Financial Reserve* (MoFR) juga berada di bawah standar nasional yang ditetapkan AIESEC Indonesia pada tahun 2025. Status “*Disbanded*” dalam laporan *Membership Minimum Criteria* (MMC) 2025 menunjukkan penurunan signifikan dalam tata kelola organisasi, termasuk kelemahan dalam Sistem Pengendalian Internal (SPI). Dengan kondisi tersebut, menelaah penerapan SPI dalam manajemen keuangan dan keberlanjutan menjadi sangat penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Sistem Pengendalian Internal dalam manajemen keuangan dan keberlanjutan di AIESEC in UMM dengan menggunakan kerangka COSO (2013). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai faktor-faktor penyebab masalah SPI serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan akuntabilitas, kualitas manajemen keuangan, dan keberlanjutan pada organisasi *non-profit* berskala global.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sistem Pengendalian Internal dalam Manajemen Keuangan dan Keberlanjutan pada Organisasi *Non-Profit* (Studi Kasus pada AIESEC in UMM)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kunci serta permasalahan dalam penerapan Sistem Pengendalian Internal pada fungsi Manajemen Keuangan dan Keberlanjutan di AIESEC in UMM berdasarkan kerangka COSO (2013).

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan dasar evaluasi bagi AIESEC in UMM untuk memperbaiki kelemahan SPI pada aspek manajemen keuangan dan keberlanjutan.
2. Memberikan rekomendasi perbaikan pengendalian internal yang relevan dengan standar COSO.

